

PERKEMBANGAN KEMAHIRAN BERBAHASA PADA ANAK

Irianto

Abstract

Language device is the important part in early human life. Some perspectives were done depth about children language development. This paper will express about children language device, because we was born with language potencies, it is the language tools. That development is complex, not only about the fact and reality that were represented by sounds. But, go far from language limits that were developed on child as a reflex, without the effort and formally instruction that made their use language were understood by the other. Its developing was influenced by natural factor versus structural factor. In determined part, language is the result from tool of the language skill and the other part it is result of experience process. Language skill was influenced by commonly versus specify, when most of psychologist convinced if language has some special things on it.

Kata-kata kunci: perkembangan, anak, dan bahasa.

1. Pendahuluan

Manusia pasti melewati proses perkembangan di sepanjang hidupnya yang merupakan pola perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional dimulai sejak lahir dan terus berlanjut di sepanjang hayat meskipun pada akhirnya perkembangan mengalami penurunan (kematian). Pola perkembangan manusia adalah proses yang kompleks, karena merupakan hasil dari beberapa proses. Pertama, proses biologis yaitu perubahan pada tubuh manusia, perubahan dalam kemampuan bergerak serta perubahan hormonal di masa puber. Kedua, proses kognitif yaitu perubahan dalam pemikiran, kecerdasan, dan bahasa anak. Proses perkembangan kognitif memungkinkan anak mengingat, membayangkan cara memecahkan menyelesaikan masalah, dan menghubungkan kalimat menjadi pembicaraan yang bermakna. Ketiga, proses sosio emosional, yaitu perubahan dalam hubungan anak dengan orang lain dan perubahan dalam kepribadiannya (Santrock, 2007).

Pola perkembangan manusia melewati beberapa periode, yaitu periode *infancy* (bayi) 0--2 tahun, *early childhood* (usia balita) 2--5 tahun, *middle dan late childhood* (periode sekolah dasar) 5--12 tahun, *adolescence* (masa remaja) 12--18 tahun, *early adulthood* (dewasa awal) 18-40 tahun, *middle adulthood* (dewasa menengah) 40-65 tahun, dan *late adulthood* (dewasa akhir) 65 tahun hingga seterusnya (Santrock, 2007). Periode perkembangan beserta proses perkembangan merupakan dua hal yang sinergis dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam menghasilkan sebuah perkembangan manusia.

Pada masa-masa awal perkembangan, seorang bayi akan mengungkapkan apa yang dirasakan dengan tangisannya. Saat ia lapar akan menangis dan saat merasa tidak nyaman maka ia akan menangis. Pada saat bayi berusia sekitar enam bulan biasanya sudah bisa mengungkapkan kata-kata tertentu walau tidak jelas. Kata-kata itu biasanya

merupakan gabungan konsonan dan vokal “ma-ma-ma” “da-da-da”, ungkapan-ungkapan itu biasanya disebut sebagai merancau yang pada akhirnya kata-kata ini akan semakin jelas maknanya saat anak bertambah usianya (Akbar, 2011).

Akbar (2011) mengatakan bahwa manusia sudah bisa mengenali dirinya dan perbedaan dengan benda-benda lain di sekitarnya pada usia 2--3 bulan, bayi sudah bisa membedakan antara orang dan benda-benda lain yang ada di sekitarnya. Ia akan senang saat ada orang yang ada di dekatnya dan akan menangis saat ia merasa sendiri dan kesepian. Pada usia 6--7 bulan ia sudah mulai bisa memberikan senyuman pada orang yang menyapanya dan sudah bisa menunjukkan rasa takut atau gembira. Pengenalan anak akan apa yang ada disekitarnya menurut Passer, Michael, dan Ronald (2008) disebut sebagai sensasi. Sensasi adalah tahap pertama ketika stimulus mengenai indra kita. Sensasi berasal dari kata *sense* yang dapat diartikan sebagai perasaan atau rasa; rasa yang ditangkap oleh panca indra manusia. Sensasi merupakan deteksi stimulus proses organ indera kita merespon dan menerjemahkan rangsangan lingkungan sekitar menjadi impuls saraf yang dikirim ke otak. Menurut Dennis Coon (dalam Passer, Michael W., dan Ronald, 2008), sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal. Simbolis, atau konseptual, dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indera.

Sensasi pada masa anak-anak akan ditangkap secara sederhana, misalnya saat merasakan panas akan menangis namun ia mengalami kesulitan mengungkapkan sensasi yang diterimanya menggunakan bahasa yang dimengerti. Saat bertambah usia dan perbendaharaan kata sudah mulai banyak anak-anak akan mengungkapkan sensasi yang diterimanya secara lebih kompleks. Sensasi ini kemudian nanti akan ditangkap sebagai persepsi dimana dalam persepsi sensasi yang ditangkap melalui indra akan diberi makna (Passer, Michael W. & Ronald, 2008). Pemaknaan ini sangat erat kaitannya dengan bahasa karena makna yang ditangkap oleh indra melalui “*sense*” diungkapkan melalui bahasa baik simbol maupun lisan. Semakin orang dewasa dan mengalami pematangan kognitif ia akan terus memperkaya diri dengan pemahaman-pemahaman baru melalui bahasa yang menjadikannya mampu beradaptasi dan bertahan hidup.

2. Landasan Teori

2.1 Perkembangan

Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Daele (dalam Harlock, 2004), perkembangan berarti perubahan secara kualitatif. Perkembangan bukan sekedar penambahan berapa centimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

Dimensi perkembangan yang diawali di masa anak ditandai dengan perkembangan dimensi emosi dan kepribadian yang meliputi konsep diri, perkembangan emosi, perkembangan moral, dan jenis kelamin. Konsep diri anak akan meningkatkan keterlibatan dalam sosial dan karakteristik psikologi, termasuk di dalamnya adalah perbandingan sosial. Konsep diri ini merujuk pada evaluasi domain spesifik dari diri. Penghargaan diri adalah evaluasi umum dari konsep diri yang akan membentuk

pencitraan diri anak. Perkembangan emosi ini meliputi pemahaman dari emosi yang kompleks seperti bangga dan malu, mendeteksi lebih dari satu emosi yang dapat dirasakan pada sebagian situasi. Hal tersebut membawa pada keadaan yang dapat memberikan suatu reaksi emosi, meningkatkan kemampuan untuk menekan dan menyembunyikan emosi negatif, dan menggunakan strategi inisiasi diri untuk mengalihkan perasaan. Perkembangan moral mulai berkembang pada usia sekolah dimana anak mengekspresikan ide objektif mengenai keadilan serta anak yakin pada kesetaraan yang berarti bahwa anak lainnya dengan kebutuhan khusus berhak memperoleh perlakuan khusus. Jenis kelamin. Anak laki-laki secara fisik lebih agresif daripada anak perempuan, regulasi emosi anak perempuan lebih baik dan lebih prososial daripada anak laki-laki.

Dimensi lain dalam perkembangan anak adalah lingkup keluarga. Peran orang tua lebih menekankan pada dukungan dan memberikan rangsangan dalam hal prestasi akademik. Adanya sebuah disiplin dan kontrol merupakan inti dari regulasi orang tua pada anak. Di samping itu, orang tua sebagai orang yang mengatur. Orang tua mempunyai peran penting dalam mengatur kehidupan anak, seperti memantau perilaku anak dan pemrakarsa sosial anak.

Dimensi terakhir pada perkembangan anak, yaitu hubungan dengan teman sebaya. Anak lebih memilih berada dalam kelompok yang jenis kelaminnya sama dalam interaksi sosialnya, ukuran dalam kelompok teman sebaya, dan rendahnya kontrol teman sebaya oleh orang dewasa. Pertemanan anak memiliki enam fungsi, yaitu persahabatan, pemberi dorongan, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, dan keintiman atau afeksi (Santrock, 2012).

Setiap kelompok budaya mengharap anggotanya menguasai ketrampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui pada berbagai usia sepanjang rentang kehidupan. Havighurst menamakannya sebagai tugas-tugas dalam perkembangan. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2004) tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar usia tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi, kalau gagal maka akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Tugas Perkembangan pada akhir masa anak menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2004) adalah mempelajari ketrampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum; membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh; belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya; mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat; mengembangkan ketrampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung; mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk keperluan sehari-hari; mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata serta tingkatan nilai; serta mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga untuk mencapai keberhasilan pribadi.

2.2 Bahasa

Bahasa adalah sarana utama komunikasi manusia dan menjadi cara pertukaran informasi yang paling lazim. Bahasa menurut para psikolog kognitif adalah suatu sistem komunikasi yang di dalamnya pikiran-pikiran yang dikirimkan (transmitted) melalui perantara suara atau simbol. Bahasa adalah penggunaan cara yang terorganisasikan dari pengkombinasian kata-kata untuk berkomunikasi. Pemrosesan bahasa adalah sebuah komponen penting dalam penyimpanan pemrosesan informasi, berpikir, dan pemecahan masalah. Bahasa menyangkut pemahaman dan komunikasi melalui kata, pembicaraan, dan juga tulisan. Bahasa menjadi alat yang paling penting untuk menjalin relasi dengan orang lain (Sternberg, 2006).

Bahasa memiliki beberapa fungsi. Pertama, sebagai alat untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sama, sehingga mempermudah kita untuk beradaptasi dengan lingkungan. Kedua, konsep bahasa berfungsi sebagai alat berfikir. Ketiga, bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan, emosi, keinginan, dan sebagainya. Dan terakhir sebagai alat untuk belajar yang paling utama.

Pada dasarnya terdapat enam hal yang dapat mencirikan bahasa (Brown, 1994; Clark dan Clark, 1977; Gluckberg dan Danks, 1975), yaitu

1. Bahasa sebagai alat berkomunikasi. Bahasa mengizinkan kita untuk berkomunikasi dengan satu atau lebih orang yang memahami bahasa kita.

2. Simbol arbitrer. Bahasa menciptakan sebuah hubungan arbitrer antara simbol dan acuannya.

3. Terstruktur secara reguler. Bahasa memiliki sebuah struktur yang terpolanya secara khusus dari simbol-simbol yang memiliki makna, karena penyusunan yang berbeda akan memiliki makna yang berbeda.

4. Terstruktur di berbagai tingkatan. Struktur bahasa bisa dianalisis lebih dari satu tingkatan, misalnya di tingkatan bunyi, tingkatan unit makna, tingkatan kata, dan tingkatan frasa.

5. Generatif, produktif. Pengguna bahasa bisa memproduksi ucapan-ucapan baru.

6. Dinamis. Bahasa terus berkembang.

Pada esensinya ada dua aspek fundamental bahasa, yaitu pertama pemahaman reseptif dan pendekodean input bahasa. Kedua adalah pengodean ekspresif dan produksi output bahasa. Pendekodean mengacu kepada perolehan makna dari suatu sistem yang menjadi acuan secara simbolis. Pemahaman verbal adalah kemampuan reseptif untuk memahami input linguistik yang ditulis atau yang diucapkan seperti kata-kata, kalimat, dan paragraf. Kefasihan verbal adalah kemampuan ekspresif untuk memproduksi output linguistik.

3. Pembahasan

Manusia mulai mengenal bahasa sejak ia masih bayi dari orangtua maupun pengasuh mereka ketika mereka berbicara dan ini merupakan salah satu cara untuk mengenalkan bahasa pada anak. Pada awalnya, tentu seorang anak tidak mengerti maksud dari perkataan orang dewasa di sekitarnya namun lama kelamaan mereka bisa memahami dan kemudian belajar mengucapkan bahasa tertentu. Setelah menguasai suatu bahasa anak-anak belum bisa menggunakan bahasa yang digunakan itu secara baik, misalnya menyusun bahasa itu dalam urutan gramatikal yang benar. Penguasaan bahasa juga

melewati beberapa tahap. Perkembangan bahasa dimulai dari tingkat fonem, kemudian ke tingkat kata dan morfem, lalu berpindah ke tingkat unit kalimat atau sintaksis (Chomsky, 1992).

Tabel Perkembangan Bahasa pada Anak

Umur	Perkembangan
1-3 bulan	Dapat membedakan huruf hidup Sedar bersuara dan mulai berceletoh
4-6 bulan	Celoteh bertambah mencakup suara dari bahasa ucap Sudah mulai bisa berkomunikasi secara verbal, dengan isyarat.
7-11 bulan	Mulai meniru ucapan yang dia dengar di sekitarnya Membedakan antara kata dengan kata lainnya tanpa tahu apa arti yang sebenarnya.
12 bulan	Mengucapkan kata pertama
12-18 bulan	Mulai meningkatkan kemampuan bahasa dan artinya serta mulai mengkombinasikan antara dua kata
18-24 bulan	Kosa kata bertambah antara 50-100 kata Mulai bisa menggunakan preposisi atau awalan Penggunaan bentuk jamak secara tepat
2-4 tahun	Kosa kata bertambah dengan cepat Mulai bisa berbicara lebih panjang Pemahaman gramatikal lebih baik Penggunaan kata sudah lebih tepat
4-5 tahun	Sudah mulai bisa mengombinasikan kata-kata yang terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sifat, kata penghubung menjadi satu kalimat yang utuh

Di samping itu, Chomsky (1965 dan 1972) menyatakan bahwa di tahun-tahun pertama kehidupan, manusia memproduksi bahasa secara terus menerus melalui tahap-tahap berikut ini

1. Mendekut (cooing) adalah ekspresi oral bayi yang mengeksplorasi pemroduksian bunyi vokal. Mendekutnya bayi-bayi di seluruh dunia, termasuk bayi yang memiliki keterbatasan pendengaran, tidak bisa dibedakan di antara bayi-bayi tersebut dan bahasa-bahasa yang berbeda. Bayi-bayi sebenarnya memiliki kemampuan yang lebih baik ketimbang orang dewasa dalam memilah bunyi yang tidak bermakna bagi mereka (Werker, 1989). Mereka bisa membuat pemilahan fonetik yang sudah tidak bisa dibedakan lagi oleh orang dewasa.

Dalam hal ekspresi bahasa, ada hal-hal ekstrim yang bisa dilakukan anak kecil lebih baik ketimbang orang dewasa. Selama tahap mendekut ini, pendengaran bayi dapat memilahkan fon-fon, jadi bukan hanya fonem khas bahasa di

lingkungannya. Contoh, selama tahapan ini, baik bayi Jepang maupun Amerika bisa memilahkan bunyi fonem /l/ dari /r/. Namun, ketika bayi Jepang bergerak ke tahap berikutnya, mereka secara bertahap kehilangan kemampuan ini. Pada usia 1 tahun, bayi Jepang (yang merasakan pemilahan ini menghasilkan perbedaan fonetik) tidak lagi membuat pemilahan tersebut (Eimas, 1995; Tsushima, dkk., 1994). Namun, hilangnya kemampuan pemilahan ini tidak hanya terbatas pada bayi Jepang saja.

2. Meraban (babbling) mengandung bunyi konsonan dan bunyi vokal; bagi telinga kita, merabannya bayi terus meningkat di antara pembicara-pembicara dari kelompok-kelompok bahasa yang berbeda namun terdengar sangat mirip (Oller dan Eilers, 1998). Meraban adalah produksi yang dipilih bayi terkait fonem-fonem yang terpilah (bunyi vokal maupun konsonannya) yang merupakan ciri bahasa asal bayi (Locke, 1994; Petitto dan Marentette, 1991). Oleh karena itu, meskipun mendekutnya bayi di seluruh dunia esensinya sama, namun merabannya bayi berbeda.
3. Ucapan satu kata. Ucapan ini terbatas pada bunyi vokal dan konsonan yang digunakan (Ingram, 1999). Bayi mengucapkan kata pertamanya, diikuti dengan singkat oleh satu dua kata lagi. Segera sesudahnya, beberapa kata lagi menyusul. Bayi menggunakan ucapan satu kata (disebut holofrase) untuk menyampaikan intensi, keinginan, dan tuntutan. Biasanya, kata-kata adalah kata benda yang melukiskan objek-objek dikenal yang biasa dilihat anak (seperti mobil, buku, bola, bayi, hidung) atau keinginan (seperti mama, papa, jus, kue).
4. Ucapan dua kata dan ujaran telegrafik. Pada usia 18 bulan, anak-anak biasanya memiliki kosakata 3 sampai 100 kata, namun kosakata anak kecil masih tidak bisa menuangkan semua keinginannya. Akibatnya, anak-anak banyak melakukan kesalahan. Sebuah kekeliruan melebihi-lebihkan isi (overextension error) adalah perluasan secara keliru makna kata-kata dari dalam leksikon untuk menuangkan hal-hal dan gagasan-gagasan tetapi masih belum memiliki kata baru untuk mengekspresikannya. Secara bertahap, antara usia 1,5 sampai 2,5 tahun, anak-anak mulai mengkombinasikan kata-kata tunggal untuk menghasilkan ucapan dua kata. Dari sinilah pengertian tentang sintaksis dimulai. Komunikasi-komunikasi sintaksis awal ini tampaknya lebih mirip telegram ketimbang percakapan (Siegler, 1986).
5. Struktur kalimat dasar orang dewasa (mulai dari kira-kira 4 tahun) dengan kemahiran kosakata yang terus bertambah. Kosakata mengembang dengan cepat, Ia berlipat lebih dari tiga kali, dari sekitar 300 kata pada usia 2 tahun menjadi 1000 kata pada usia 3 tahun. Hampir secara menakjubkan, anak usia 4 tahun mencapai fondasi bagi sintaksis dan struktur bahasa orang dewasa. Pada usia 5 tahun, kebanyakan anak juga bisa mengerti dan memproduksi konstruksi kalimat yang cukup kompleks dan tidak lazim. Pada usia 10 tahun, bahasa anak secara fundamental sudah sama seperti orang dewasa.

Vygotsky (dalam Santrock, 2007) percaya bahwa anak-anak menggunakan bahasa bukan hanya untuk komunikasi sosial, tetapi juga untuk merencanakan, memonitor perilaku mereka dengan caranya sendiri. Penggunaan bahasa untuk mengatur diri

sendiri ini dinamakan “pembicaraan batin” (*inner speech*) atau “pembicaraan privat” (*private speech*). Menurut Piaget, *private speech* bersifat egosentris dan tidak dewasa, tetapi menurut Vygotsky, *private speech* adalah alat penting bagi pemikiran selama masa kanak-kanak (*early childhood*).

Vygotsky mengatakan bahwa bicara sendiri (*private speech*) memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif dengan membawa anak ke arah regulasi diri, yaitu kemampuan merencanakan, memantau, dan memandu pikiran untuk mengatasi masalah anak sendiri. Vygotsky percaya bahwa regulasi diri berkembang diseringkaian tahapan. Pertama, perilaku anak diregulasi oleh orang lain dengan menggunakan bahasa dan isyarat seperti gestur. Contoh, orang tua mengatakan “jangan” ketika anak memegang nyala lilin. Setelah itu anak belajar meregulasi perilaku orang lain dengan menggunakan alat bahasa yang sama. Anak akan mengatakan “jangan!” kepada anak lain yang berusaha merebut mainan, seringkali bahkan dengan meniru nada suara orangtuanya. Anak kemudian mulai menggunakan *private speech* untuk meregulasi perilakunya dengan mengatakan “jangan!” dengan lirih kepada dirinya ketika tergoda untuk menyentuh api. Terakhir, anak belajar meregulasi perilakunya dengan menggunakan pembicaraan tanpa bersuara (Karpov dan Haywood, 1998 dalam Woolfolk, 2009).

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Ormrod mengenai *private speech*, namun Ormrod cenderung menggunakan istilah *self talk* (istilah ini sebenarnya memiliki makna yang sama dengan *private speech*), menurutnya dengan berbicara ke diri mereka sendiri, anak-anak belajar membimbing dan mengarahkan perilakunya sendiri dalam proses mengerjakan tugas-tugas sulit, sama persis ketika orang dewasa membimbing mereka. Proses pergerakan dari *self talk* ke *inner speech* terjadi sebagai berikut, seiring waktu, anak perlahan-lahan menginternalisasi arahan orang dewasa sehingga pada akhirnya mereka memberikan arahan kepada diri mereka sendiri (Ormrod, 2008).

Selanjutnya disebutkan dalam Santrock (1995 dan 2007) bahwa Vygotsky percaya bahasa dan pikiran mulanya berkembang sendiri-sendiri lalu kemudian bergabung. Dia mengatakan bahwa semua fungsi mental punya asal usul eksternal atau sosial. Anak-anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain sebelum mereka bisa fokus dengan pemikirannya sendiri. Anak-anak juga harus berkomunikasi ke luar dan menggunakan bahasa selama periode yang agak lama sebelum transisi dari pembicaraan eksternal ke pembicaraan batin (*internal*) terjadi. Periode transisi ini terjadi antara usia 3 – 7 tahun dan mereka kadang bicara dengan diri sendiri.

Setelah beberapa waktu, kegiatan bicara dengan diri sendiri ini mulai jarang dan mereka bisa melakukannya tanpa harus diucapkan. Ketika ini terjadi, anak telah menginternalisasikan pembicaraan egosentris mereka dalam bentuk *inner speech*, dan pembicaraan batin ini lalu menjadi pemikiran mereka. Vygotsky percaya bahwa anak yang banyak menggunakan *private speech* akan lebih kompeten secara sosial daripada mereka yang tidak menggunakannya.

Tahapan	Fungsi
Sosial (eksternal) (Sebelum usia 3 tahun)	Mengontrol perilaku orang lain Mengekspresikan pikiran-pikiran dan emosi-emosi sederhana
Egosentris (Usia 3 – 7 tahun)	Fase antara bicara eksternal dan internal Mengontrol perilaku, tetapi diekspresikan dengan keras
Internal (inner) (Usia 7 tahun ke atas)	Pembicaraan dengan diri sendiri (self-talk) yang memungkinkan pemikiran terarah Bahasa melibatkan fungsi mental yang lebih tinggi

4. Penutup

Membahas tentang perkembangan kemahiran berbahasa, terdapat perdebatan tentang kemampuan alamiah seseorang (bawaan) *versus* kemampuan yang dibentuk (stimulasi lingkungan). Namun saat ini, pandangan tentang kemahiran berbahasa telah memadukan dua sisi yang bertentangan itu, bahwa kemahiran berbahasa melibatkan penggunaan anugerah yang alamiah dengan modifikasi-modifikasi tertentu dari lingkungan. Contoh, lingkungan sosial yang di dalamnya bayi menggunakan kemampuan-kemampuan sosial mereka berinteraksi dengan orang lain, menyediakan sumber informasi bagi kemahiran mereka berbahasa. Proses ini biasanya disebut 'pembelajaran alamiah yang terbimbing' (*innately guided learning*) (Tomasello, 1999).

Di seluruh dunia, manusia tampaknya memiliki tahap-tahap dan bentuk-bentuk yang sama dalam menguasai kemahiran berbahasa. Pola ini bergerak dari kemampuan yang lebih umum menuju yang lebih spesifik. Ketika masih bayi kita masih sanggup membedakan semua perbedaan fonetik yang memungkinkan. Namun, di sepanjang waktu, kita mulai kehilangan kemampuan untuk memilahkan perbedaan antara yang bukan bahasa yang digunakan di dalam lingkungan bahasa asal. Oleh karena itu, beberapa aspek dari kemampuan persepsi-ujaran dan produksi-ujaran bayi saling mencerminkan satu sama lain.

Sejak hari pertama, bayi-bayi tampaknya diprogram untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan linguistik mereka yang tujuan spesifiknya adalah menguasai kemahiran berbahasa, bayi tampaknya memiliki kemampuan mempelajari bahasa yang menakjubkan. Bayi-bayi yang baru lahir tampaknya merespons dengan penuh minat suara ibunya (DeCasper dan Fifer, 1980). Di samping itu, mereka mampu merespons

secara sinkronis lewat respons motoris terhadap ujaran pengasuh yang berinteraksi langsung dengan mereka. Bayi juga tampaknya lebih memilih mendengarkan seseorang berbicara dalam bahasa asal si bayi, ketimbang bukan bahasa asalnya bayi karena bayi sedang memfokuskan perhatiannya kepada struktur ritmis bahasa asal tersebut (DeCasper dan Fifer, 1980).

Dalam perkembangannya, anak-anak memiliki periode-periode kritis untuk mencapai pengertian tentang bahasa, yaitu periode anak memiliki waktu perkembangan yang cepat sehingga kemampuan khusus akan berkembang pesat jika dididik dengan tepat (Santrock, 1995). Kemungkinan anak kecil memperoleh kemajuan dalam pembelajaran bahasa karena batasan-batasan di dalam kemampuan persepsi dan memori yang justru memampukan mereka memproses kepingan-kepingan kecil informasi ujaran (Slobin, 1985). Kepingan-kepingan kecil ini membuat pembelajaran lebih mudah bagi mereka untuk melihat struktur bahasa selama periode ini, lingkungan memainkan peranan yang krusial.

Menurut pandangan yang disebut **pengetasan hipotesis**, anak-anak menguasai bahasa dengan membentuk secara mental hipotesis tentatif mengenai bahasa berdasarkan kemampuan bawaan untuk menguasai bahasa dan kemudian mengetes hipotesis tersebut di dalam lingkungan. Oleh karena itu, kemampuan alamiah dan kemampuan yang dibentuk bekerja bersama-sama. Implementasi dari proses ini bisa dikatakan mengikuti beberapa prinsip operasi (Slobin, 1985). Dalam mencari hipotesis-hipotesis, anak kecil mencari dan mengupayakan hal-hal berikut

1. Pola-pola perubahan kata.
2. Infleksi fonem yang memberikan sinyal perubahan makna, khususnya akhiran.
3. Urut-urutan morfem, mencakup urut-urutan imbuhan dan akar-akar serta urutan kata-kata di dalam kalimat.

Salah satu varian teori pengetasan-hipotesis menyatakan bahwa ketika anak menjadi mahir berbahasa, mereka tidak memberikan perhatian kepada semua aspek bahasa. Sebaliknya, mereka hanya fokus pada aspek-aspek bahasa yang paling menyolok di dalam persepsi mereka.

Tiga mekanisme lingkungan yang mendorong kemahiran berbahasa adalah imitasi, pemodelan, dan pengkondisian. **Imitasi** merupakan proses di mana anak-anak melakukan dengan tepat/serupa dengan apa yang mereka lihat dilakukan orang lain. Kadang-kadang anak mengimitasi pola-pola bahasa orang lain, khususnya orang tua. Namun begitu imitasi tidak akan bisa cukup membuat anak mahir berbahasa. **Pemodelan** terjadi ketika pola ujaran dan kosakata anak mengikuti model pola ujaran dan kosakata orang-orang dewasa di lingkungannya. Sejak bayi, anak-anak mendengarkan dan berusaha mengimitasi bunyi ujaran yang mereka dengar (Kuhl dan Meltzoff, 1997). **Pengkondisian** yaitu ketika anak-anak mendengar ujaran dan mengaitkan ujaran-ujaran itu dengan objek-objek dan kejadian-kejadian tertentu di lingkungan mereka. Lalu mereka memproduksi ujaran tersebut dan dihargai oleh orang tua dan orang lain karena sudah berbicara demikian. Awalnya ujaran mereka tidak sempurna, namun lewat latihan terus-menerus anak-anak mulai bisa berbicara sebaik pembicara dewasa.

Perkembangan kemahiran berbahasa pada anak juga perlu dipahami berdasarkan strategi khusus yang digunakan anak di usia tertentu untuk memahami atau membangkitkan materi verbal. Dan ternyata yang dikembangkan bukan hanya kemampuan verbal, tetapi juga kemampuan untuk membangkitkan strategi-strategi yang berguna untuk memahami dan menguasai kemampuan verbal. Strategi ini berada di perpotongan antara penguasaan bahasa dan metakognisi. Keduanya adalah aspek-aspek terpenting bagi kecerdasan manusia (Stenberg, 2008).

Dari pembahasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa perkembangan kemahiran berbahasa dipengaruhi oleh faktor alamiah (bawaan) *versus* bentukan. Di tataran tertentu bahasa merupakan hasil dari peranti kemahiran berbahasa secara alami dan di tataran lain kemahiran berbahasa merupakan hasil dari bentukan pengalaman. Kemahiran berbahasa juga dipengaruhi oleh keumuman *versus* kekhususan dimana sebagian besar psikolog yakin kalau terdapat sesuatu yang istimewa dengan bahasa. Di waktu yang sama proses-proses kognitif beroperasi di dalamnya sehingga manusia menggunakan bahasa mereka secara praktis di semua bidang lain di tempat mereka bekerja:

5. Daftar Pustaka

- Akbar, R., H. 2011. Psikologi Perkembangan Anak (Revisi). Jakarta: Grasindo.
- Brown, H., D. 1994. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Prentice Hall Regents Englewoods cliffs: New Jersey.
- Chomsky, N. 1992. *Language and Problems of Knowledge*. London: The MIT Press.
- Clark, H., dan Clark, E. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- De Casper, A. J., dan Fifer, W. P. 1980. *Of Human Bonding: Newborns Prefer Their Mothers' voices*. Science.
- Glucksberg, S. dan Danks, J. 1975. *Experimental Psycholinguistics*. New Jersey: Earibaum.
- Gregory, R. L. 2005. *Illusion: The Phenomenal Brain*. New York: Oxford University Press.
- Hurlock, E. B. 2004. *Psikologi Perkembangan* (Terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mather, G. 2006. *Foundations of Perception*. Hove, England: Psychology Press/Erlbaum (UK).
- Passer, Michael W. dan Ronald E. S. 2008. *Psychology The Science of Mind and Behavior*. Mc Graw-Hill: New York.
- Santrock, J. W. 1995. *Life-Span Development*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- . 2007. *Educational Psychology*. 2nd Edition. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- . 2012. *Life Span Development*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Slobin, D. 1985. "The Crosslinguistic Study of Language Acquisition." Vol. 2 Hillsdale: Lawrence Erlbaum.
- Solso, R. L., Maclin, O. H. dan Maclin, M. K. 2009. *Cognitive Psychology*. Edisi Bahasa

- Indonesia. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sternberg, R. J. 2008. *Cognitive psychology* (fourth edition). Terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tomasello, M. 1999. *The Cultural Origins of Human Cognition*. London: Harvard University press.
- Woolfolk, A. 2009. *Educational Psychology: Active Learning Edition*. Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

